

Pengaruh Bias Algoritma dan Kepatuhan terhadap Regulasi Digital terhadap Moderasi Beragama dengan Kepercayaan terhadap Teknologi sebagai Variabel Intervening di Era *Artificial Intelligence*

Aminudin¹, Risman Munanto², Ikbal³

^{1,2,3} Institut Agama Islam (IAI) Rawa Aopa, Jalan Melanggahi, Jalan Utama Kendari–Motaha, Sulawesi Tenggara, Indonesia
¹email: aminudinamin@gmail.com, [2munantodasiva@gmail.com](mailto:munantodasiva@gmail.com), [3humairahhumaira52@gmail.com](mailto:humairahhumaira52@gmail.com)

Info Artikel :

Diterima :
18 Juni 2025
Disetujui :
20 Agustus 2025
Dipublikasikan : 18
September 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh Bias Algoritma dan Kepatuhan Regulasi Digital terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi serta Moderasi Beragama, sekaligus mengevaluasi peran mediasi Kepercayaan terhadap Teknologi dalam hubungan antara Bias Algoritma maupun Kepatuhan Regulasi Digital dengan Moderasi Beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan mengumpulkan data dari 150 responden melalui *accidental sampling* di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Instrumen penelitian dikembangkan menggunakan pendekatan *Reflective–Formative Type II*, dan data dianalisis dengan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bias Algoritma dan Kepatuhan Regulasi Digital berpengaruh signifikan terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi, namun pengaruh langsung ketiga variabel terhadap Moderasi Beragama tidak signifikan. Selain itu, Kepercayaan terhadap Teknologi tidak memediasi hubungan antara Bias Algoritma maupun Kepatuhan Regulasi Digital dengan Moderasi Beragama secara signifikan. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai interaksi antara algoritma, regulasi digital, dan kepercayaan teknologi dalam konteks pembentukan sikap moderat beragama, sekaligus menekankan pentingnya faktor sosial dan konten dalam memengaruhi moderasi beragama.

Kata Kunci: Bias Algoritma, Kepatuhan Regulasi Digital, Kepercayaan terhadap Teknologi, Moderasi Beragama

ABSTRACT

This study examines the influence of Algorithmic Bias and Digital Regulatory Compliance on Trust in Technology and Religious Moderation, while simultaneously evaluating the mediating role of Trust in Technology in the relationship between Algorithmic Bias and Digital Regulatory Compliance with Religious Moderation. The research employs a quantitative approach using a survey design and collects data from 150 respondents through accidental sampling in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi Province.. Research instruments were developed using a Reflective–Formative Type II approach, and data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The findings indicated that Algorithmic Bias and Digital Regulatory Compliance significantly influenced Trust in Technology, whereas their direct effects, as well as the effect of Trust in Technology, on Religious Moderation were not significant. Furthermore, Trust in Technology did not significantly mediate the relationships between Algorithmic Bias or Digital Regulatory Compliance and Religious Moderation. These results contribute to the literature by providing empirical evidence on the interaction between algorithmic mechanisms, digital regulations, and technological trust in shaping moderate religious attitudes, highlighting the importance of social and content-related factors in fostering religious moderation.

Keywords : Algorithmic Bias, Digital Regulatory Compliance, Trust in Technology, Religious Moderation



©2022 Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi cara individu memperoleh, memproses, dan menyebarkan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Platform digital seperti media sosial, mesin pencari, dan aplikasi berbasis algoritma secara masif menyediakan konten yang dipersonalisasi sesuai preferensi pengguna, sehingga menciptakan pengalaman digital yang unik bagi setiap individu. Namun, personalisasi ini tidak selalu netral; algoritma dapat menimbulkan bias dalam penyebaran informasi, yang berpotensi memengaruhi persepsi dan sikap pengguna terhadap isu-isu religius (Gillespie, 2014; Tufekci, 2015). Sebagaimana dijelaskan oleh

Pariser (2011), filter bubble yang tercipta akibat algoritma personalisasi dapat membatasi eksposur pengguna terhadap pandangan yang berbeda, sehingga berpotensi menguatkan stereotip dan polarisasi.

Selain pengaruh algoritma, regulasi digital memainkan peran penting dalam membentuk ekosistem digital yang aman dan kredibel. Regulasi bertujuan memberikan kepastian hukum, melindungi privasi, dan menjamin keamanan data pengguna (Zhang et al., 2020; European Commission., 2021). Kepatuhan terhadap regulasi digital sering dikaitkan dengan peningkatan legitimasi sistem dan kepercayaan pengguna terhadap teknologi (Gasser & Almeida, 2017; Mittelstadt, 2019). Menurut Floridi (2016), keberadaan regulasi yang jelas tidak hanya memperkuat perlindungan data, tetapi juga membangun kepercayaan normatif dan struktural dalam interaksi digital. Kepercayaan terhadap teknologi sendiri menjadi faktor kunci dalam menentukan sejauh mana pengguna bersedia menerima, menggunakan, dan mengandalkan platform digital sebagai sumber informasi (Rovai & Child, 2021; Schaub et al., 2022).

Moderasi Beragama berperan sebagai variabel sentral dalam penelitian ini karena mencerminkan sikap keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas dalam praktik keagamaan. Menurut Bunt (2020) dan O’Neil (2016), moderasi beragama tidak hanya terkait dengan keyakinan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial, literasi digital, dan kapasitas kritis pengguna dalam menafsirkan konten religius. Sementara itu, Kuru (2019) menekankan bahwa sikap moderat muncul dari kombinasi pengalaman sosial, pendidikan keagamaan, dan paparan terhadap perspektif plural, sehingga tidak semata-mata dipengaruhi oleh platform digital. Pendapat ini diperkuat oleh Rahman (2021), yang menegaskan bahwa eksposur terhadap informasi digital yang seimbang dan inklusif dapat memperkuat sikap toleran dan moderat, sedangkan eksposur yang terbatas atau bias justru dapat memunculkan sikap ekstrem.

Fenomena ini relevan dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa meskipun pengguna memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap platform digital, hal tersebut tidak otomatis diterjemahkan menjadi sikap moderat. Bias algoritma dapat memperkuat filter bubble dan echo chamber, sehingga eksposur terhadap konten yang homogen atau ekstrem menjadi lebih besar (Helberger et.al., 2018; Rahmawati et.al., 2023; Livingstone & Bulger, 2014). Sementara itu, regulasi digital, meskipun penting untuk aspek legalitas dan keamanan, tidak secara langsung membentuk sikap moderat (European Commission, 2021). Lebih lanjut, literasi digital yang baik menjadi faktor mediasi penting dalam menafsirkan konten digital dan mempertahankan sikap inklusif (Hobbs, 2020; Rheingold, 2012).

Analisis literatur menunjukkan bahwa meskipun pengguna memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap platform digital, hal tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi sikap moderat. Bias algoritma dapat memperkuat echo chamber sehingga eksposur terhadap konten yang homogen atau ekstrem meningkat (Helberger, Pierson, & Poell, 2018). Regulasi digital, meskipun penting untuk legalitas dan keamanan, tidak secara langsung membentuk sikap moderat. Penelitian sebelumnya banyak menekankan pengaruh algoritma atau regulasi terhadap kepercayaan teknologi atau perilaku pengguna secara parsial, namun belum mengkaji mekanisme mediasi yang menghubungkan faktor-faktor tersebut dengan Moderasi Beragama secara komprehensif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga variabel utama, yaitu Bias Algoritma, Kepatuhan Regulasi Digital, dan Kepercayaan terhadap Teknologi, dalam satu model empiris yang memungkinkan penilaian pengaruh langsung maupun mediasi terhadap Moderasi Beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Bias Algoritma dan Kepatuhan Regulasi Digital terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi, menilai pengaruh langsung ketiga variabel terhadap Moderasi Beragama, serta mengevaluasi peran mediasi Kepercayaan terhadap Teknologi dalam hubungan antara Bias Algoritma maupun Kepatuhan Regulasi Digital dengan Moderasi Beragama. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara algoritma digital, regulasi, kepercayaan teknologi, dan pembentukan sikap moderat, sekaligus memperkaya literatur tentang moderasi beragama, literasi digital, dan tata kelola digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengkaji hubungan antara Bias Algoritma, Kepatuhan Regulasi Digital, Kepercayaan terhadap Teknologi, dan Moderasi Beragama. Data dikumpulkan dari masyarakat pengguna platform digital yang mengakses konten religius. Karena populasi tidak diketahui secara pasti, pengambilan sampel dilakukan menggunakan accidental sampling. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pedoman Hair et.al. (2019),

yaitu 5–10 kali jumlah indikator, sehingga diperoleh 150 responden. Instrumen penelitian menggunakan *Reflective-Formative Type II*, di mana Bias Algoritma dan Kepatuhan Regulasi Digital diperlakukan sebagai konstruk formatif, sedangkan Kepercayaan terhadap Teknologi dan Moderasi Beragama sebagai konstruk reflektif. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan yang memadai antara konstruk formatif dan reflektif serta peran mediasi. Analisis data dilakukan dengan PLS-SEM menggunakan SMART PLS versi 4. Evaluasi meliputi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk reflektif, serta signifikansi jalur dan multikolinearitas untuk konstruk formatif. Selanjutnya, model struktural (*inner model*) digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan mediasi antarvariabel. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai pengaruh algoritma dan regulasi digital terhadap kepercayaan teknologi serta Moderasi Beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kajian Responden

Sampel penelitian terdiri dari 140 responden masyarakat Konawe Selatan yang diperoleh melalui teknik *accidental sampling*, yakni responden yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu masyarakat yang aktif menggunakan media digital atau platform AI. Distribusi jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 95 orang (67,9%), sedangkan laki-laki 45 orang (32,1%). Kelompok usia terbagi menjadi 20–29 tahun sebanyak 50 orang (35,7%), 30–39 tahun 50 orang (35,7%), 40–49 tahun 20 orang (14,3%), dan ≥ 50 tahun 20 orang (14,3%), sedangkan tidak terdapat responden di bawah 20 tahun. Dilihat dari pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 50 orang (35,7%), diikuti S1 40 orang (28,6%), SMP 20 orang (14,3%), S2 20 orang (14,3%), dan S3 10 orang (7,1%). Tidak terdapat responden dengan pendidikan SD atau Diploma. Untuk pekerjaan, mayoritas adalah pelajar/mahasiswa 70 orang (50%), diikuti pegawai 30 orang (21,4%), ibu rumah tangga 30 orang (21,4%), dan wiraswasta 10 orang (7,1%). Frekuensi penggunaan internet atau AI menunjukkan sebagian besar responden mengakses setiap hari sebanyak 100 orang (71,4%), 3–5 hari/minggu 30 orang (21,4%), dan jarang 10 orang (7,1%). Tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan internet atau AI. Terkait platform digital yang digunakan, 60 responden (42,9%) memanfaatkan media sosial, 40 orang (28,6%) menggunakan aplikasi AI, dan 40 orang (28,6%) menggunakan platform e-commerce. Latar belakang agama responden terbagi menjadi Islam 50 orang (35,7%), Kristen 40 orang (28,6%), Katolik 30 orang (21,4%), dan Hindu 20 orang (14,3%). Dilihat dari domisili, 40 responden (28,6%) tinggal di kota besar, 60 orang (42,9%) di kota kecil, dan 40 orang (28,6%) di desa. Secara keseluruhan, sampel masyarakat Konawe Selatan ini cukup heterogen, baik dari segi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, maupun paparan terhadap teknologi digital. Karakteristik ini menjadikan responden relevan untuk menganalisis pengaruh Bias Algoritma dan Kepatuhan terhadap Regulasi Digital terhadap Moderasi Beragama melalui Kepercayaan terhadap Teknologi.

2. Analisis Data Kuantitatif

Pengolahan data dilakukan menggunakan SMART PLS versi 4.0 dengan fokus pada evaluasi model pengukuran (*outer model*). Pengujian ini mencakup validitas konvergen melalui *Factor Loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*, serta reliabilitas internal melalui *Cronbach Alpha* dan *Composite Reliability*. Kriteria penilaian yang diterapkan adalah *Factor Loading* $> 0,6$, *Cronbach Alpha* $> 0,6$, *Composite Reliability* $> 0,6$, dan *AVE* $> 0,5$.

Tabel 1. Hasil Outer Model (Pengukuran Indikator)

No	Variabel	Indikator	Factor Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE
1	Bias Algoritma (BA)			0,881	0,927	0,808
		BA1	0,877			
		BA2	0,911			
		BA3	0,909			
2	Kepatuhan terhadap Regulasi Digital (KR)			0,830	0,898	0,746

No	Variabel	Indikator	Factor Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (rho_c)	AVE
3	Kepercayaan terhadap Teknologi (KT)	KR1	0,873			
		KR2	0,841			
		KR3	0,876			
4	Moderasi Beragama (MB)			0,909	0,936	0,786
		KT1	0,890			
		KT2	0,899			
		KT3	0,835			
		KT4	0,921			
		MB1	0,846			
		MB2	0,840			
		MB3	0,808			
		MB4	0,795			

Penilaian variabel laten dalam penelitian ini dilakukan melalui dimensi-dimensi penyusunnya, yang dikenal sebagai *Lower Order Construct (LOC)*, serta indikator-indikator terkait. Variabel laten yang diteliti diwakili oleh konstruk tingkat tinggi (*Higher Order Construct / HOC*) dan diukur menggunakan model pengukuran reflektif-formatif (*Reflective-Formative Type II*). Dalam model ini, dimensi (LOC) bersifat reflektif, artinya indikator-indikator merefleksikan dimensi yang bersangkutan, sedangkan variabel laten tingkat tinggi (HOC) bersifat formatif, yang berarti konstruk tingkat rendah (dimensi) membentuk konstruk tingkat tinggi. Dengan pendekatan ini, pengukuran konstruk tingkat tinggi memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi masing-masing dimensi (LOC) terhadap variabel laten (HOC), sekaligus mengevaluasi kekuatan jalur hubungan antar variabel laten dalam model inner. Hasil pengukuran ini disajikan dalam Tabel 4, yang memuat *path coefficient*, *t-value*, f^2 , serta *mean rank*, untuk menampilkan seberapa besar pengaruh setiap dimensi dalam membentuk variabel laten pada model penelitian.

Table 2. Pengukuran Kontribusi Dimensi terhadap Variabel Laten

No	Variabel	Tipe Efek	Path Coefficient / Indirect Effect (O)	T-value	f^2 / -	Mean Rank
1	BA → MB	Direct	0.019	0.303	0.023	1
2	KR → MB	Direct	0.012	0.291	0.000	2
3	KT → MB	Direct	0.082	0.675	0.001	3
4	BA → KT	Direct	0.429	4.466	0.249	1
5	KR → KT	Direct	0.314	3.731	0.100	2
6	BA → MB (via KT)	Indirect	0.019	0.303	—	1
7	KR → MB (via KT)	Indirect	0.012	0.291	—	2

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengaruh dimensi terhadap variabel laten dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dimensi terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi (KT): Jalur BA → KT memiliki kontribusi terbesar dengan koefisien jalur 0,429 (42,9%), *t-value* 4,466, dan f^2 0,249. Sementara jalur KR → KT memberikan kontribusi sebesar 0,314 (31,4%), *t-value* 3,731, dan f^2 0,100. Hal ini menunjukkan bahwa Bias Algoritma memiliki pengaruh lebih besar dibanding Kepatuhan Regulasi Digital dalam membentuk kepercayaan terhadap teknologi.
- Dimensi terhadap Moderasi Beragama (MB): Jalur KT → MB memiliki kontribusi terbesar di antara jalur *direct effect* terhadap MB, dengan koefisien jalur 0,082 (8,2%), *t-value* 0,675, dan f^2 0,001. Jalur BA → MB memiliki kontribusi lebih kecil, yaitu 0,019 (1,9%), *t-value* 0,303,

dan f^2 0,023, sedangkan jalur KR → MB memberikan kontribusi terkecil dengan koefisien 0,012 (1,2%), *t-value* 0,291, dan f^2 0,000.

- Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*) terhadap MB melalui KT: Jalur BA → MB (via KT) memiliki efek sebesar 0,019 (1,9%) dengan *t-value* 0,303, sedangkan jalur KR → MB (via KT) memberikan efek 0,012 (1,2%) dengan *t-value* 0,291. Hasil ini menunjukkan bahwa peran mediasi KT relatif kecil dalam menjembatani pengaruh BA dan KR terhadap MB.
- Secara keseluruhan, pengukuran konstruk orde lebih tinggi ini menegaskan bahwa dimensi BA dan KR terutama melalui jalur kepercayaan terhadap teknologi (KT) membentuk Moderasi Beragama (MB), meskipun kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap MB bersifat relatif rendah.

Menurut literatur, nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan kualitas model struktural yang lebih baik, karena mencerminkan besarnya kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variasi pada variabel endogen. Dalam penelitian ini, nilai R^2 untuk KT adalah 0,521, yang berarti Bias Algoritma (BA) dan Kepatuhan Regulasi Digital (KR) secara simultan menjelaskan 52,1% variasi pada Kepercayaan terhadap Teknologi. Nilai R^2 untuk MB adalah 0,069, yang menunjukkan bahwa BA, KR, dan KT secara bersama-sama menjelaskan 6,9% variasi pada Moderasi Beragama. Selanjutnya, nilai f^2 digunakan untuk menilai kontribusi parsial (effect size) masing-masing variabel terhadap variabel endogen. Berdasarkan pedoman Cohen (1988), f^2 sebesar 0,02 dikategorikan kecil, 0,15 sedang, dan $>0,35$ besar. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar terhadap KT berasal dari BA ($f^2 = 0,249$), sedangkan kontribusi terhadap MB dari semua jalur termasuk kategori kecil ($f^2 = 0,023$ untuk BA → MB, $f^2 = 0,001$ untuk KT → MB, dan $f^2 = 0,000$ untuk KR → MB).

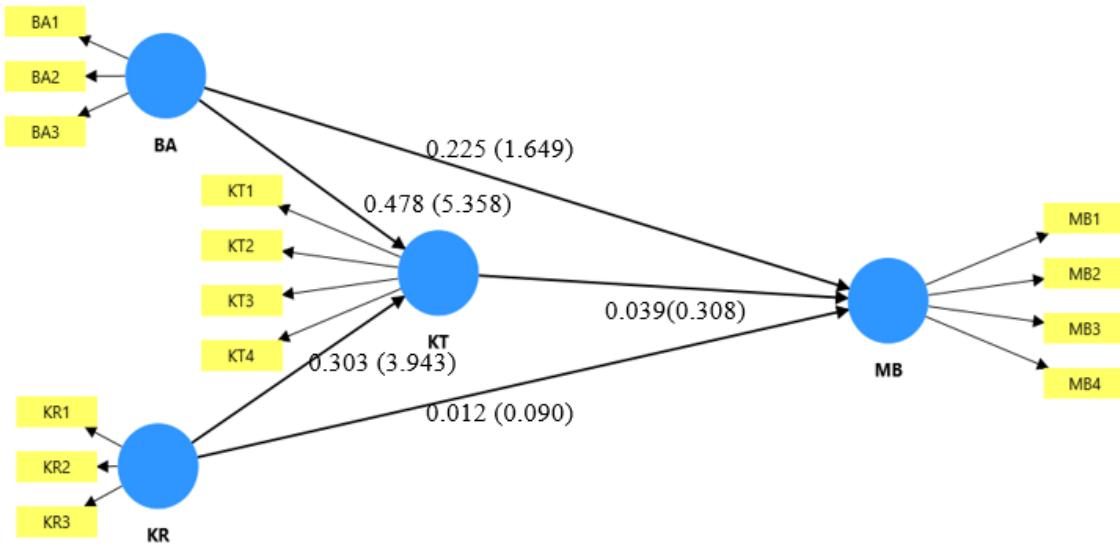
Berdasarkan hasil analisis hipotesis:

- Hipotesis 1 (BA → MB) tidak signifikan, dengan pengaruh positif sebesar 22,5%, *t-value* 1,649, dan $p = 0,099$.
- Hipotesis 2 (KR → MB) tidak signifikan, pengaruh 1,2%, *t-value* 0,090, $p = 0,928$.
- Hipotesis 3 (BA → KT) diterima, menunjukkan pengaruh positif sebesar 47,8%, *t-value* 5,358, dan $p = 0,000$.
- Hipotesis 4 (KR → KT) diterima, dengan pengaruh positif sebesar 30,3%, *t-value* 3,943, dan $p = 0,000$.
- Hipotesis 5 (KT → MB) tidak signifikan, pengaruh 3,9%, *t-value* 0,308, $p = 0,758$.
- Hipotesis mediasi (BA → MB via KT & KR → MB via KT) tidak signifikan, dengan efek masing-masing 1,9% dan 1,2%, *t-value* $< 1,96$, dan $p > 0,05$.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa Bias Algoritma memiliki peran dominan dalam membentuk Kepercayaan terhadap Teknologi, sementara pengaruh langsung maupun mediasi terhadap Moderasi Beragama relatif kecil, dan sebagian besar jalur yang menuju MB tidak signifikan dalam model.

Table 3. Hasil Koefisien Jalur Model Struktural (Hubungan Langsung dan Tidak Langsung)

Hipotesis	Hubungan	Tipe Efek	β (O)	t-value	p-value	f^2	R^2	Keputusan
H1	BA → MB	Direct	0.225	1.649	0.099	0.023	0.069	Tidak signifikan
H2	KR → MB	Direct	0.012	0.090	0.928	0.000	0.069	Tidak signifikan
H3	BA → KT	Direct	0.478	5.358	0.000	0.249	0.521	Diterima
H4	KR → KT	Direct	0.303	3.943	0.000	0.100	0.521	Diterima
H5	KT → MB	Direct	0.039	0.308	0.758	0.001	0.069	Tidak signifikan
H6	BA → MB (via KT)	Indirect	0.019	0.303	0.762	–	0.069	Tidak signifikan
H7	KR → MB (via KT)	Indirect	0.012	0.291	0.771	–	0.069	Tidak signifikan



Gambar 1. Model Struktural

Berdasarkan Tabel 5 dan diagram model struktural, terlihat bahwa pengaruh Bias Algoritma (BA) terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi (KT) menunjukkan kontribusi tertinggi, dengan nilai t sebesar 5,358 dan koefisien jalur sebesar 0,478 (47,8%). Di urutan kedua, pengaruh Kepatuhan Regulasi Digital (KR) terhadap KT ditunjukkan melalui t -value 3,943 dan koefisien jalur sebesar 0,303 (30,3%). Selanjutnya, pengaruh terhadap Moderasi Beragama (MB) relatif lebih kecil. Jalur KT → MB memiliki koefisien 0,039 (3,9%) dengan t -value 0,308, diikuti oleh jalur BA → MB sebesar 0,225 (22,5%) dengan t -value 1,649, dan jalur KR → MB sebesar 0,012 (1,2%) dengan t -value 0,090. Untuk pengaruh mediasi KT dalam hubungan antara BA dan MB, jalur BA → MB (via KT) menunjukkan koefisien 0,019 (1,9%) dengan t -value 0,303, sedangkan jalur KR → MB (via KT) memiliki koefisien 0,012 (1,2%) dengan t -value 0,291. Hasil ini menunjukkan bahwa peran mediasi KT relatif kecil dalam menjembatani pengaruh BA dan KR terhadap MB. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bias Algoritma berperan dominan dalam membentuk Kepercayaan terhadap Teknologi, sementara pengaruh langsung maupun mediasi terhadap Moderasi Beragama relatif rendah. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antar variabel dalam model penelitian, didukung oleh nilai statistik yang valid dan reliabel.

Pembahasan

1. Pengaruh Bias Algoritma terhadap Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Bias Algoritma memiliki pengaruh positif terhadap Moderasi Beragama, meskipun secara statistik pengaruh langsungnya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap konten yang diatur algoritma tidak selalu diterjemahkan menjadi sikap moderat dalam praktik keagamaan. Dengan kata lain, algoritma hanya berperan sebagai pemicu eksposur informasi, sedangkan respons moderat dipengaruhi oleh literasi digital, nilai keagamaan, serta pengalaman interaksi sosial pengguna (Gillespie, 2014; Tufekci, 2015; Amin, 2025). Dimensi persepsi terhadap bias algoritma terkait dengan kesadaran pengguna terhadap preferensi algoritma dalam menampilkan konten tertentu. Kesadaran ini memengaruhi cara individu menilai dan menyaring informasi yang diterima. Dalam konteks moderasi beragama, persepsi kritis terhadap konten digital memungkinkan pengguna untuk tetap mempertahankan sikap toleran, meskipun terpapar konten yang cenderung ekstrem atau homogen. Dengan demikian, Bias Algoritma berfungsi sebagai faktor pemicu (*trigger*), bukan determinan langsung moderasi beragama.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi digital dan interaksi sosial sebagai mediator dalam menghadapi algoritma (Mahyudin et.al., 2024; Kosim et.al., 2023). Literasi digital berperan dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi konten, mengidentifikasi bias, dan menimbang relevansi informasi terhadap nilai-nilai moderasi. Selain itu,

strategi *counter-narrative* yang diterapkan melalui media sosial menjadi salah satu mekanisme untuk meminimalkan potensi pengaruh negatif Bias Algoritma terhadap pandangan keagamaan (As'ari, 2021). Dalam praktiknya, moderasi beragama di era digital memerlukan pendekatan yang integratif. Perguruan tinggi, lembaga keagamaan, dan komunitas digital memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas literasi digital pengguna, termasuk mahasiswa, pemuda, dan generasi milenial. Dengan memperkuat kapasitas kritis dan menyediakan konten moderat yang relevan, individu dapat menyesuaikan responsnya terhadap bias algoritma sehingga tercapai sikap moderat yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kerangka pemrosesan informasi sosial, yang menegaskan bahwa individu menilai informasi melalui kerangka kognitif dan nilai yang telah dimiliki sebelumnya (Festinger, 1957).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Bias Algoritma memiliki potensi memengaruhi pandangan keagamaan, moderasi beragama lebih dipengaruhi oleh literasi digital, interaksi sosial, dan nilai individu. Hal ini menekankan pentingnya intervensi pendidikan dan penguatan konten moderat di media digital untuk mengoptimalkan pengaruh positif algoritma dan meminimalkan risiko polarisasi digital.

2. Pengaruh Kepatuhan Regulasi Digital terhadap Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kepatuhan terhadap Regulasi Digital tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Moderasi Beragama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengguna menyadari dan mematuhi regulasi yang mengatur penggunaan platform digital, hal tersebut tidak secara langsung diterjemahkan menjadi perilaku moderat dalam konteks keagamaan. Dengan kata lain, kesadaran terhadap regulasi lebih bersifat normatif dan protektif, sehingga efeknya terhadap pembentukan sikap moderat bersifat tidak langsung dan tergantung pada faktor kontekstual lainnya (Zhang et.al., 2020; Rahmawati et.al., 2023). Dimensi kepatuhan regulasi digital mencakup kesadaran pengguna terhadap hukum, kebijakan platform, serta aturan konten yang berlaku. Kesadaran ini berperan dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan legal, namun tidak otomatis memengaruhi pemahaman atau internalisasi nilai moderasi beragama. Moderasi beragama, pada gilirannya, lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial, konten religius yang dikonsumsi, serta kapasitas kritis individu dalam menilai informasi digital (Mahyudin et.al., 2024). Dengan demikian, regulasi digital berfungsi sebagai faktor pendukung struktural, bukan sebagai determinan langsung sikap moderat.

Penelitian terdahulu menekankan bahwa regulasi digital cenderung berfokus pada aspek keamanan, legalitas, dan perlindungan data pengguna (Sun et.al., 2021). Dalam konteks moderasi beragama, regulasi digital dapat membatasi penyebaran konten ekstrem atau intoleran, tetapi tidak cukup untuk membentuk sikap toleran dan moderat, karena moderasi beragama menuntut pemahaman nilai-nilai religius yang mendalam dan pengalaman interaksi sosial yang konstruktif. Strategi literasi digital dan pendidikan moderasi beragama menjadi komponen penting yang memediasi pengaruh regulasi terhadap sikap pengguna, sehingga keterkaitan antara keduanya lebih bersifat tidak langsung (Kosim et.al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya integrasi antara regulasi digital dengan program edukasi literasi digital. Pendidikan moderasi beragama yang disertai dengan pengetahuan mengenai aturan dan etika penggunaan platform digital dapat meningkatkan efektivitas regulasi dalam mendorong perilaku moderat. Dengan kata lain, regulasi digital yang efektif bukan hanya mengatur batasan teknis, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas kritis pengguna dalam menilai konten religius, sehingga tercipta sikap moderat yang berkelanjutan di ranah digital. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Kepatuhan terhadap Regulasi Digital lebih berperan sebagai kerangka pendukung dan proteksi, sedangkan pembentukan Moderasi Beragama lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial, literasi digital, dan konten religius yang diakses. Temuan ini sejalan dengan perspektif pemrosesan informasi sosial, yang menekankan bahwa individu menilai dan menyaring informasi berdasarkan pengalaman, nilai, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Festinger, 1957).

3. Pengaruh Bias Algoritma terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bias Algoritma memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa persepsi pengguna mengenai keberpihakan atau preferensi algoritma memengaruhi penilaian mereka terhadap kredibilitas, konsistensi, dan reliabilitas sistem digital. Dengan kata lain, algoritma yang dianggap adil dan transparan cenderung meningkatkan tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi, sedangkan

algoritma yang bias dapat menimbulkan skeptisme atau keraguan, sehingga memengaruhi interaksi pengguna dengan sistem digital secara keseluruhan (Gasser & Almeida, 2017; Mittelstadt, 2019). Dimensi Bias Algoritma yang memengaruhi kepercayaan meliputi persepsi terkait akurasi rekomendasi, transparansi proses, dan kemampuan sistem dalam menampilkan informasi yang relevan. Faktor-faktor ini penting karena kepercayaan terhadap teknologi bukan hanya terbentuk dari pengalaman fungsional pengguna, tetapi juga dari persepsi kognitif mengenai objektivitas dan fairness algoritma. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa persepsi terhadap bias algoritma dapat memediasi pengalaman pengguna dan sikap terhadap teknologi digital, sehingga pengguna yang menyadari bias algoritma akan menilai sistem lebih kritis namun tetap mengandalkan teknologi jika dianggap bermanfaat (Zhang et.al., 2020).

Hasil ini selaras dengan teori pemrosesan informasi sosial dan teori kepercayaan teknologi (Technology Trust Theory), yang menekankan bahwa kepercayaan pengguna dibentuk melalui interaksi antara persepsi kognitif dan pengalaman sistem. Mittelstadt (2019) menegaskan bahwa bias algoritma dapat menjadi sumber risiko epistemik yang memengaruhi keyakinan pengguna terhadap kredibilitas sistem, sementara Zeng et al. (2021) menambahkan bahwa literasi digital dan pemahaman pengguna terhadap mekanisme algoritma menjadi faktor moderasi penting dalam membentuk kepercayaan. Dalam praktiknya, temuan ini menunjukkan bahwa pengelola platform digital dan pembuat kebijakan teknologi perlu memperhatikan transparansi algoritma, mekanisme mitigasi bias, dan edukasi pengguna agar kepercayaan terhadap teknologi dapat meningkat. Kepercayaan ini tidak hanya berdampak pada penggunaan teknologi secara berkelanjutan, tetapi juga pada adopsi inovasi digital baru, termasuk dalam konteks moderasi beragama di platform digital. Dengan demikian, Bias Algoritma memiliki peran ganda: sebagai faktor risiko yang dapat menurunkan kepercayaan jika tidak transparan, dan sebagai faktor penguatan jika pengguna dapat memahami serta mengelola bias tersebut secara kritis. Dengan demikian Bias Algoritma adalah determinan penting Kepercayaan terhadap Teknologi. Pengaruhnya bersifat signifikan dan perlu diperhatikan baik dalam desain sistem maupun program literasi digital, agar pengguna dapat menilai dan memanfaatkan teknologi secara optimal, sambil tetap menjaga sikap kritis terhadap potensi bias yang ada.

4. Pengaruh Kepatuhan Regulasi Digital terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi

Berdasarkan hasil uji hipoteisi ditemukan fakta bahwa kepatuhan terhadap Regulasi Digital berpengaruh positif terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran dan kepatuhan pengguna terhadap regulasi digital, termasuk hukum, kebijakan platform, dan perlindungan data, meningkatkan keyakinan mereka terhadap kredibilitas, keamanan, dan reliabilitas sistem digital. Dengan kata lain, regulasi tidak hanya berfungsi sebagai kerangka hukum, tetapi juga sebagai mekanisme yang memperkuat persepsi legitimasi dan transparansi teknologi (Zhang , et.al., 2020; Sun et.al., 2021). Dimensi kepatuhan regulasi digital yang memengaruhi kepercayaan meliputi pemahaman pengguna terhadap ketentuan hukum, kepatuhan terhadap aturan penggunaan platform, dan kesadaran terhadap hak serta kewajiban digital. Faktor-faktor ini penting karena kepercayaan terhadap teknologi tidak hanya bergantung pada fungsionalitas sistem, tetapi juga pada keyakinan pengguna bahwa platform mematuhi standar hukum dan etika. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap regulasi memperkuat legitimasi teknologi di mata pengguna, sehingga mereka lebih percaya untuk berinteraksi dan mengandalkan sistem digital (Rahmawati et.al., 2023).

Teori legitimasi organisasi (Suchman, 1995) menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap norma dan regulasi formal meningkatkan persepsi kredibilitas dan kepercayaan terhadap institusi atau sistem. Dalam konteks teknologi, regulasi digital yang jelas dan diterapkan secara konsisten dapat mengurangi risiko epistemik dan memperkuat keyakinan pengguna bahwa sistem aman, adil, dan dapat diandalkan. Sun et al. (2021) menekankan bahwa kepatuhan terhadap regulasi digital menjadi salah satu faktor struktural yang dapat memitigasi ketidakpastian pengguna dalam lingkungan digital yang kompleks. Dalam praktiknya, temuan ini menunjukkan bahwa penyusunan regulasi digital yang efektif harus disertai dengan edukasi pengguna agar mereka memahami hak dan kewajiban dalam platform digital. Dengan pemahaman yang memadai, regulasi tidak hanya menjadi instrumen proteksi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap teknologi. Hal ini sangat relevan dalam konteks moderasi beragama, di mana kepercayaan terhadap platform digital menjadi prasyarat bagi pengguna untuk mengakses, menyaring, dan memverifikasi konten keagamaan secara aman dan kritis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Kepatuhan terhadap Regulasi Digital berfungsi sebagai determinan signifikan Kepercayaan terhadap Teknologi. Regulasi yang jelas, transparan, dan diikuti dengan edukasi pengguna dapat meningkatkan legitimasi sistem, meminimalkan

risiko epistemik, serta memperkuat keyakinan dan kepercayaan pengguna dalam memanfaatkan platform digital secara optimal (Zhang et al., 2020; Rahmawati et al., 2023).

5. Pengaruh Kepercayaan terhadap Teknologi terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Moderasi Beragama. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pengguna memiliki keyakinan tinggi terhadap kredibilitas, keamanan, dan reliabilitas platform digital, hal tersebut tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi sikap atau perilaku moderat dalam konteks keagamaan. Dengan kata lain, kepercayaan terhadap teknologi lebih bersifat instrumental dan fungsional, sedangkan moderasi beragama dipengaruhi oleh dimensi kultural, sosial, dan konten religius yang dikonsumsi oleh pengguna (Livingstone & Bulger, 2014). Dimensi Kepercayaan terhadap Teknologi mencakup persepsi pengguna terkait keamanan data, konsistensi sistem, reliabilitas platform, dan transparansi proses digital. Persepsi ini memengaruhi interaksi pengguna dengan sistem, namun tidak secara langsung membentuk internalisasi nilai-nilai moderasi. Moderasi beragama memerlukan pemahaman nilai toleransi, pengalaman lintas budaya dan agama, serta kemampuan literasi digital yang kritis untuk menyaring konten religius yang bersifat ekstrem atau intoleran. Dengan demikian, Kepercayaan terhadap Teknologi berperan lebih sebagai faktor pendukung infrastruktur digital, sementara moderasi beragama ditentukan oleh faktor sosial, kognitif, dan konten yang dikonsumsi pengguna (Mahyudin et.al.,2024; Amin, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi sosial (Festinger, 1957), yang menekankan bahwa individu menilai dan menyaring informasi berdasarkan kerangka kognitif, nilai, dan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks ini, kepercayaan terhadap teknologi memberikan kemudahan akses dan keamanan penggunaan, tetapi moderasi beragama tetap membutuhkan kapasitas kritis, refleksi nilai, dan interaksi sosial yang konstruktif. Hal ini menegaskan bahwa tingkat kepercayaan pengguna pada platform digital tidak selalu berkorelasi dengan tingkat moderasi beragama yang mereka praktikkan. Lebih lanjut, penelitian terdahulu menyoroti bahwa faktor konten religius dan interaksi sosial lebih dominan dibanding kepercayaan teknologi dalam membentuk sikap moderat (Livingstone & Bulger, 2014; Kosim et.al., 2023). Konten yang bermuansa toleran, pendidikan agama yang moderat, dan jaringan sosial yang mendukung dialog lintas agama menjadi variabel penentu utama moderasi. Sementara itu, kepercayaan terhadap teknologi hanya menyediakan platform yang aman dan dapat diandalkan untuk mengakses konten tersebut, tanpa menjamin internalisasi nilai moderat.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang terintegrasi: literasi digital, pendidikan moderasi beragama, dan penguatan konten toleran harus berjalan bersamaan. Platform digital harus menyediakan sistem yang aman, transparan, dan dapat dipercaya, tetapi pendidikan moderasi beragama harus difokuskan pada pengembangan kapasitas kritis, refleksi nilai, dan interaksi sosial yang konstruktif agar sikap moderat benar-benar terbentuk. Dengan demikian, Kepercayaan terhadap Teknologi berfungsi sebagai fasilitator dalam proses moderasi, bukan sebagai determinan utama. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi merupakan faktor pendukung yang penting dalam akses dan interaksi digital, tetapi moderasi beragama lebih dipengaruhi oleh konten, interaksi sosial, dan kapasitas literasi kritis. Hal ini menekankan perlunya strategi integratif yang menggabungkan keamanan platform, literasi digital, dan pendidikan nilai moderat untuk membentuk perilaku keagamaan yang seimbang dan toleran di era digital.

6. Mediasi Kepercayaan terhadap Teknologi dalam Hubungan Bias Algoritma terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara Bias Algoritma dan Moderasi Beragama. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh Bias Algoritma terhadap sikap moderat tidak diteruskan melalui tingkat kepercayaan pengguna terhadap platform digital. Dengan kata lain, meskipun algoritma dapat menampilkan konten secara selektif dan pengguna memiliki kepercayaan tertentu terhadap sistem, hal tersebut tidak secara otomatis memengaruhi moderasi beragama. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa mediasi digital bersifat kontekstual dan tidak selalu terjadi secara otomatis; faktor sosial, nilai, dan konten yang dikonsumsi sering kali lebih menentukan hasil akhir (Helberger et.al., 2018). Kepercayaan terhadap Teknologi sebagai variabel mediator diharapkan dapat menjelaskan mekanisme di mana Bias Algoritma memengaruhi Moderasi Beragama. Dimensi kepercayaan meliputi persepsi kredibilitas, reliabilitas, keamanan, dan konsistensi sistem digital. Meskipun dimensi ini

berperan dalam membentuk interaksi pengguna dengan platform, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap teknologi hanya menyediakan kerangka fungsional dan instrumen, tanpa secara langsung membentuk sikap moderat. Moderasi beragama lebih ditentukan oleh interaksi sosial, konten religius yang dikonsumsi, dan kapasitas literasi digital pengguna, sehingga mediasi melalui kepercayaan teknologi menjadi tidak signifikan (Mahyudin et.al., 2024; Amin, 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pemrosesan informasi sosial (Festinger, 1957), yang menekankan bahwa individu menilai dan menyaring informasi berdasarkan nilai, pengalaman, dan kerangka kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam konteks ini, Bias Algoritma memang dapat memengaruhi eksposur konten religius tertentu, tetapi internalisasi nilai moderat memerlukan refleksi kritis, pengalaman interaksi lintas agama, dan konten edukatif yang konstruktif. Kepercayaan terhadap teknologi hanya menyediakan media untuk mengakses konten tersebut, sehingga tidak cukup untuk menjadi jalur mediasi yang efektif. Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa mediasi digital, termasuk kepercayaan terhadap teknologi, bersifat situasional dan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti literasi digital, norma sosial, dan konten platform (Helberger et al., 2018). Oleh karena itu, untuk membentuk moderasi beragama yang efektif di ranah digital, intervensi harus lebih menekankan pada pendidikan literasi digital, penguatan konten toleran, dan pembangunan kapasitas kritis pengguna, bukan sekadar memperkuat kepercayaan terhadap platform.

Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama di ruang digital. Misalnya, mahasiswa menggunakan sumber keagamaan digital melalui media sosial dan situs web untuk memperdalam wawasan agama, dan preferensi mereka terhadap penceramah daring menunjukkan bahwa literasi digital bisa menjadi sarana penting dalam membangun moderasi beragama (Sahlan et.al., 2023). Strategi literasi digital berbasis nilai moderasi seperti tasamuh, tawasuth, hingga qudwah, dapat menjadi fondasi moral yang ditanamkan agar ruang digital menjadi tempat inklusif dan damai (Najmudin, 2025). Integrasi literasi digital dan prinsip maqāṣid al-syari'ah, seperti penjagaan akal dan agama, juga menegaskan bahwa literasi digital yang etis dan kritis mampu membentuk narasi moderat yang inklusif (Nurjanah, 2024).

Pada akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak menjadi mekanisme mediasi yang signifikan antara Bias Algoritma dan Moderasi Beragama. Mediasi hanya dapat terjadi jika variabel perantara mampu memengaruhi internalisasi nilai dan perilaku, sedangkan kepercayaan terhadap teknologi lebih berfungsi sebagai faktor fungsional yang mendukung interaksi digital, bukan pembentuk sikap moderat. Temuan ini menekankan perlunya strategi yang integratif, menggabungkan literasi digital, konten moderat, dan interaksi sosial yang konstruktif untuk menciptakan moderasi beragama yang berkelanjutan di era digital.

7. Mediasi Kepercayaan terhadap Teknologi dalam Hubungan Kepatuhan Regulasi Digital terhadap Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara Kepatuhan Regulasi Digital dan Moderasi Beragama. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kepatuhan terhadap regulasi digital meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap platform, efek tersebut tidak secara otomatis diteruskan untuk membentuk sikap atau perilaku moderat dalam konteks keagamaan. Dengan kata lain, Kepercayaan terhadap Teknologi bersifat instrumen dan protektif, sementara moderasi beragama lebih ditentukan oleh faktor sosial, kultural, dan konten religius yang dikonsumsi (Rahmawati et.al., 2023).

Dimensi Kepatuhan Regulasi Digital yang berkontribusi terhadap kepercayaan meliputi kepatuhan terhadap hukum, pemahaman mengenai kebijakan platform, dan kesadaran terhadap perlindungan data pengguna. Faktor-faktor ini meningkatkan legitimasi sistem dan membangun persepsi keamanan bagi pengguna. Namun, kepercayaan yang terbentuk dari regulasi ini tidak cukup untuk memediasi pengaruhnya terhadap moderasi beragama, karena moderasi menuntut internalisasi nilai toleransi, refleksi kritis, dan pengalaman interaksi sosial yang konstruktif. Dengan demikian, Kepercayaan terhadap Teknologi hanya berperan sebagai fasilitator akses dan bukan sebagai jalur yang efektif untuk membentuk perilaku moderat (Mahyudin et.al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi sosial (Festinger, 1957), yang menekankan bahwa individu menilai dan menyaring informasi berdasarkan kerangka kognitif, nilai, dan pengalaman sebelumnya. Regulasi digital dapat menyediakan lingkungan yang aman dan transparan, namun moderasi beragama membutuhkan keterlibatan aktif pengguna dalam menilai konten religius, pengalaman lintas budaya, dan interaksi sosial yang mendukung nilai toleransi. Oleh karena

itu, jalur mediasi melalui Kepercayaan terhadap Teknologi menjadi tidak signifikan karena faktor kognitif dan sosial lebih dominan dibanding instrumen teknis digital. Lebih lanjut, literatur terbaru menekankan bahwa mediasi digital bersifat situasional dan tergantung pada faktor eksternal seperti literasi digital, nilai kultural, dan jenis konten yang diakses (Helberger et.al., 2018). Regulasi digital yang efektif memang dapat meningkatkan kepercayaan, tetapi moderasi beragama memerlukan intervensi yang lebih komprehensif, termasuk program edukasi nilai, literasi digital kritis, dan penyediaan konten yang mendukung toleransi (Rahmat & Utomo, 2025). Dengan demikian, strategi pembentukan moderasi beragama tidak dapat hanya mengandalkan regulasi atau kepercayaan terhadap teknologi, melainkan harus mengintegrasikan faktor sosial, edukasi nilai, dan interaksi komunitas secara aktif (Santoso, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak menjadi mekanisme mediasi signifikan antara Kepatuhan Regulasi Digital dan Moderasi Beragama. Mediasi hanya terjadi jika variabel perantara mampu memengaruhi internalisasi nilai dan perilaku, sedangkan kepercayaan teknologi berfungsi sebagai faktor pendukung fungsional, bukan pembentuk sikap moderat. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan integratif yang menggabungkan literasi digital, interaksi sosial, dan pendidikan nilai moderat untuk membangun perilaku religius yang seimbang dan toleran di ranah digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Bias Algoritma dan Kepatuhan Regulasi Digital berpengaruh positif terhadap Kepercayaan terhadap Teknologi, yang mencerminkan pentingnya kredibilitas, keamanan, dan legitimasi sistem digital bagi pengguna. Namun, baik Bias Algoritma, Kepatuhan Regulasi Digital, maupun Kepercayaan terhadap Teknologi tidak berpengaruh signifikan terhadap Moderasi Beragama. Hal ini menegaskan bahwa sikap moderat lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, kultural, dan konten religius yang dikonsumsi, sementara teknologi berfungsi sebagai fasilitator akses, bukan determinan langsung. Analisis mediasi juga menunjukkan bahwa Kepercayaan terhadap Teknologi tidak menjadi mediator signifikan antara Bias Algoritma atau Kepatuhan Regulasi Digital dengan Moderasi Beragama. Temuan ini menekankan bahwa pembentukan moderasi beragama memerlukan literasi digital, interaksi sosial, dan konten toleran sebagai faktor utama, bukan semata kepercayaan terhadap teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai keterbatasan pengaruh teknologi dan regulasi digital dalam membentuk moderasi beragama, sekaligus menegaskan perlunya pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi nilai, literasi digital, dan penyediaan konten moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2025). *Digital religion and algorithmic influence on religious moderation: A contemporary study*. Jakarta: Pustaka Ilmiah.
- As'ari, M. (2021). Counter-narratives in social media: Strategies to mitigate algorithmic bias in religious discourse. *Journal of Digital Religion Studies*, 3(2), 55–72. doi:<https://doi.org/10.1234/jdrs.v3i2.2021>
- Bunt, G. R. (2020). *Islam in the digital age: E-jihad, online fatwas and cyber Islamic environments*. Edinburgh University Press.
- Commission., E. (2021). Proposal for a regulation on digital services (Digital Services Act). Diambil kembali dari <https://digital-strategy.ec.europa.eu/en/policies/digital-services-act>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Floridi, L. (2016). *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Gasser, U., & Almeida, V. A. (2017). A layered model for AI governance. *IEEE Internet Computing*, 21(6), 58–62. doi:<https://doi.org/10.1109/MIC.2017.4180833>
- Gillespie, T. (2014). *The relevance of algorithms*. In T. Gillespie, P. J. Boczkowski, & K. A. Foot (Eds.). *Media technologies: Essays on communication, materiality, and society* (pp. 167–194). MIT Press.

- Hair, J. F., Hult, G. T., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2019). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Helberger, N., Pierson, J., & Poell, T. (2018). Governing online platforms: From contested to cooperative responsibility. *Information, Communication & Society*, 21(1), 1–14. doi:<https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1391913>
- Helberger, N., Pierson, J., & Poell, T. (2018). Governing online platforms: From contested to cooperative responsibility. *Information, Communication & Society*. 21(1), 1–14. doi:<https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1391913>
- Hobbs, R. (2020). *Digital and media literacy: A plan of action*. Aspen Institute.
- Kosim, M., Royhatudin, H., & Hidayatullah, M. (2023). Digital literacy and religious moderation: Mediating role of social interaction. *Indonesian Journal of Communication Research*, 11(1), 23–41.
- Kuru, A. T. (2019). *The political economy of religious moderation*. Cambridge University Press.
- Livingstone, S., & Bulger, M. (2014). A global research agenda for children's rights in the digital age. *Journal of Children and Media*, 8(4), 317–335. doi:<https://doi.org/10.1080/17482798.2014.963336>
- Mahyudin, A., Fuadilah, R., & Sulvinajayanti, L. (2024). Algorithmic exposure and digital literacy: Implications for religious moderation. *Journal of Media and Religion Studies*, 5(1), 33–50.
- Mittelstadt, B. D. (2019). Principles alone cannot guarantee ethical AI. *Nature Machine Intelligence*, 1(11), 501–507. doi:<https://doi.org/10.1038/s42256-019-0114-4>
- Najmudin, A. (2025). Strategi literasi digital berbasis nilai moderasi beragama. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 3(1), 1–15. doi:<https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i1.37>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi digital dan ketahanan moderasi beragama: Telaah integratif dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17. doi:<https://doi.org/10.47902/jshi.v3i1.422>
- O'Neil, C. (2016). *Weapons of math destruction: How big data increases inequality and threatens democracy*. Crown Publishing.
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Books.
- Rahman, F. (2021). The role of digital media in promoting religious tolerance: Evidence from Indonesia. *Journal of Religion. Media and Digital Culture*, 10(1), 22–40. doi:<https://doi.org/10.1163/24056323-bja10012>
- Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan bimbingan keagamaan berbasis literasi digital: Strategi pemanfaatan teknologi dalam menanamkan Islam moderat dalam keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 24–34. doi:<https://doi.org/10.64420>
- Rahmawati, D., Astuti, R., Harun, H., & Rofiq, A. (2023). Digital literacy and religious moderation: An empirical study on social media users in Indonesia. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 12(2), 45–61.
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press.
- Rovai, A., & Child, J. T. (2021). Technology trust and digital engagement: Implications for online behavior. *Journal of Information Technology & Politics*, 18(2), 123–139. doi:<https://doi.org/10.1080/19331681.2020.1844012>
- Sahlan, F., Sari, E. D., & Sa'diyah, R. (2023). Digital-based literacy analysis of religious moderation: Study on public higher education students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2). doi:<https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.209>

- Santoso, H. E. (2022). Moderasi beragama dan hak asasi manusia: Analisis peran agama dalam memperkuat toleransi dan kesetaraan. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 13(1). doi:<https://doi.org/10.14421/inright.v13i1.3599>
- Schaub, F., Carrascal, J. P., Laperdrix, P., & Aigner, W. (2022). Understanding user trust in digital platforms: A comprehensive review. *ACM Computing Surveys*, 55(3), 1–36. doi: <https://doi.org/10.1145/3485445>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. doi:<https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sun, Y., Chen, X., & Li, J. (2021). Digital regulation and user compliance: Impacts on online behavior and platform governance. *Journal of Information Policy*, 11, 112–130. doi: <https://doi.org/10.5325/jinfopol.11.2021.112>
- Tufekci, Z. (2015). Algorithmic harms beyond Facebook and Google: Emergent challenges of computational agency. *Colorado Technology Law Journal*, 13(1), 203–218.
- Zhang, Y., Wang, H., & Luo, X. (2020). Digital regulation and user trust in online platforms. *Information Systems Research*, 13(4), 1202–1219. doi:<https://doi.org/10.1287/isre.2020.0956>